BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Problematika Pendidikan Islam

1. Pengertian Problematika Pendidikan Islam.

Kata Problematika berasal dari kata "problem" di ambil dari bahasa Inggris mempunyai arti masalah;hal yang harus dipecahkan.[1] Jadi pengertian dari problematika adalah sesuatu yang masih perlu dipecahkan atau dicari alternatif jalan keluarnya supaya menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

Sedang yang dimaksud dengan pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani - rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[2]

Menurut Nur Uhbiyati, pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.[3] Dengan demikian, secara sederhana problematika pendidikan Islam dapat diartikan permasalahan-permasalahan yang terdapat pendidikan Islam, baik yang berkatan dengan pola pendidikan Islam itu sendiri maupun

---

[1] John M. Echols, Kamus Inggris Indonesia,PT.Gramedia, Jakarta, 1982, hal.448.

[3] Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, PT.Alma'arif, Bandung, 1989, hal.23.

[3] Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkaitan dengan sistem penguprasiannya untuk dicarikan jalan keluarnya atau pemecahannya, dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah diperogramkan.

2. Jenis-jenis Problematika Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan sebuah proses dan sekaligus sistem yang bermuara dan berujung pada pencapaian suatu kualitas manusia tertentu yang dianggap dan diyakini sebagai yang ideal.[4] Dalam tata kehidupan yang semakin rumit, proses dan sistem pendidikan sukar berjalan dengan mulus, karena terantuk persoalan demi persoalan. Rangkaian kejadian lokal, regional dan nasional yang merefleksikan kwalitas manusia dibawah standart ideal, merupakan bukti tidak mulusnya jalan proses dan sistem pendidikan.

Pendidikan Islam pada masa kini dihadapkan pada tantangan yang dihadapi pada masa-masa sebelumnya.[5] Dan pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah dalam berbagai aspek. Upaya perbaikan belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja.[6]

Memang terasa janggal dalam suatu komunitas masyarakat muslim, pendidikan Islam kurang mendapat kesempatan yg

---

[4]Abdullah Fajar, Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Riset dan Evaluasi, dalam Muslih Usa (ed), Tiara Wacana, Yokyakarta, 1991, Hal. 141.

[5]M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. II, 1995, Hal. 5.

[6]Muslih Usa, Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta, Tiara Wacana, Yokyakarta, 1991, Hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas untuk bersaing dalam membangun umat yang besar ini. Perhatian pemerintah yang dicurahkan pada pendidikan Islam porsinya sangat kecil sekali.

Tanpan mengurangi penghargaan pada jasa para tokoh dan pejuang pendidikan, kita menyaksikan bahwa sistem pendidikan Islam pada saat ini masih menampakkan beberapa permasalahan yang masih memerlukan penanganan sesegera mungkin. Masalah-masalah atau problematika pendidikan Islam tersebut banyak sekali, namun secara umum sebagai mana yang dikemukakan oleh AM. Syaifuddin ada lima[7] yaitu:

a. Ambivalensi Orientasi Pendidikan Islam

Sementara ini yang banyak dirasakan di pondok pesantren, atau lebih disingkat pesantren adalah adanya semacam kekurangan dalam program pendidikan yang diterapkan. Selama ini kelemahan yang dapat dirasakan dalam dunia pesantren berkaitan dengan kurang jelasnya tujuan dalam membuat rumusan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan lebih diarahkan pada proses improfisasi menurut perkembangan pesantren yang banyak dipengaruhi oleh ketokohan kiai.[8] Sehingga keberadaan pesantren dewasa ini apabila dikaitkan dengan tuntutan masyarakat modern sangat memperihatinkan. Hal ini karena lemahnya SDM pe-

---

[7]AM. Syaifuddin, Desekularisasi Pemikiran : Landasan Islamisasi, Mizan, Bandung, 1989, Hal. 103

[8]Edukasi, Majalah Pers Fakultas Tarbiyah, Edisi XVI / Pepruari / 1994, Hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santren itu sendiri, sehingga akhirnya pesantren kehilangan daya kompetitif, baik dalam merespon tuntutan masyarakat maupun dalam peningkatan peran pengembangan masyarakat.[9] Sementara dalam hal muamalah yang menyangkut penguasaan berbagai disiplin ilmu yang luas dianggap seolah-olah menjadi bidang garap pendidikan skuler (umum). Disisi lain, sistem pendidikan madrasah dan apalagi sekolah atau perguruan tinggi yang telah mengadakan pembangunan porsi materi pendidikan Islam dan materi pendidikan umum dalam prosentase tertentu, telah mengakibatkan ketidak jelasannya tujuan pendidikan yang sebenarnya yakni membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, begitu juga tidak mencapai tujuan pendidikan barat yang bersifat skuler. Lebih pokok lagi materi pendidikan Islam yang ada dilembaga pendidikan umum hanya bersifat pelangkap saja yang notabene menimpel bagi orientasi pendidikan skuler. Jadi keadaan pendidikan Islam di negara Indonesia, secara umum, masih memprihatinkan.[10] Ini disebabkan pendidikan Islam yang tak masuk dalam sistem pendidikan nasional, sehingga konsekwensinya yang harus dihadapi pendidikan Islam tetap saja masalah materi pendidikan yang tak mampu berakar dalam jiwa anak didik. Pada hal pendidikan Islam adalah

---

[9] Edukasi, Majalah Pers Fak. Tarbiyah, Edisi XXVII Maret/'98, Hal.41.

[10] Imam Bawani, Segi-segi Pendidikan Islam, Al-Ikhlas, Surabaya, 1987, Hal. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wadah untuk menjadikan potensi anak menjadi realitas, menjadi manusia yang bertaqwa, manusia dewasa, manusia susila. Bagaimana ini bisa terwujud,sedangkan pola pengajaran tak mampu melending diafeksi peserta didik.[11]

b. Dikotomik Ilmu Dalam Pendidikan Islam

Sebenarnya masalah dikotomik merupakan masalah klasik, akan tetapi masih tetap hangat dibicarakan. Pandangan dikotomik tersebut tercermin dalam dunia pendidikan Islam yang masih bersifat ambivalen. Permasalahan yang selalu hangat dipersoalkan adalah pemisahan antara ilmu dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik yang lain seperti dikotomik ulama dan intelektual serta dikotomik dalam pendidikan Islam. Salah satu penyebab timbulnya dikotomik tersebut adalah disebabkan karena kegagalan manusia (muslim) dalam memahami secara proporsional hubungan antara ilmu dan agama. Pandangan tentang adanya dikotomik ilmu tersebut yang oleh Amin Rais dikatakan akan mengakibatkan dualisme pendidikan.[12]

Adanya dikotomik ini terlihat jelas pada dualisme sistem pendidikan, yaitu sistem pesantren dengan

---

[11] Edukasi, Majalah Pers Fakultas Tarbiyah, Edisi XXVI/Oktober/1997, Hal. 17

[12] Amin Rais, Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta, Cet.VIII, Mizan, Bandung, 1997, Hal. 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala variasi dan implikasinya dalam pembentukan wawasan intelektual ke-Islam-an umat, dan sistem pendidikan skuler dengan segala dampak dan akibatnya dalam persepsi keagamaan kita.

Secara rinci, masalah dikotomi pendidikan Islam tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Kegagalan merumuskan tauhid dan bertauhid.

2). Kegagalan butir pertama diatas, menyebabkan adanya dikotomi fikroh Islam.

3). Dikotomi fikroh Islam menyebabkan terjadinya dikotomi kurikulum.

4). Dikotomi kurikulum menyebabkan terjadinya dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.

5). Dikotomi dalam butir keempat menyebabkan terjadinya dikotomi abituren pendidikan dalam bentuk split personality ganda yang melembaga dalam dalam sistem keyakinan, sistem pemikiran, sikap, cita-cita dan prilaku yang sering disebut skularisme.

6). Suasana dikotomi ini melembaga dalam sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang ditangani dengan tradisi "mengulurkan tangan" keluar untuk minta dana atau fasilitas tertentu dan dukungan secara politis dengan alasan subyektif atau obyektif, bahwa terjadinya krisis dalam penyelenggaraan pendidikan.

7). Lembaga pendidikan akan melahirkan manusia yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkepribadian ganda yang justeru melahirkan dan memperkokoh sistem kehidupan umat yang skularistik, rasionalistik, empiristik, institutif dan materialistik.

8). Tata kehidupan umat yang demikian itu hanya melahir peradapan barat skuler yang dipoles dengan nama Islam.

9). Dalam proses regenerasi umat, maka tampillah da'i yang berusaha merealisir Islam dalam bentuknya yang memisahkan sosio-politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan tehnologi dengan ajaran Islam. Dengan demikian, lengkaplah sudah kendala kehidupan.[13]

c. Integrasi Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam rangka keinginan untuk menyatukan pandangan pendidikan Islam kedalam sistem pendidikan nasional, berbagai cara dilakukan, namun sampai sekarang masih dirasa mengalami kesulitan dan kerumitan. Permasalahannya terletak pada kehawatiran akan jaminan penanganan yang sungguh-sungguh dan fungsional, jika tidak dilakukan sendiri oleh pihak depag. Hal yang nampak di benak kita adalah dunia pendidikan Islam di Indonesia masih

---

[13] Muslih Usa, Op. Cit., Hal. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kesan, merupakan dunia tersendiri, ia berdiri sendiri, mempunyai tujuan-tujuan tersendiri dan terkesan tidak tanggap terhadap perkembangan pendidikan yang ada diluar dirinya, walaupun pada dasarnya tetap mengacu pada kepentingan masyarakat. Oleh karena itu hubungan tersebut, hanya bersifat hubungan nominal, belum lagi merupakan hubungan fungsional.[14]

Jadi masih ada kesenjangan hubungan fungsional, akibatnya timbul krisis pendidikan yang intensitasnya berbeda-beda menurut tingkat atau taraf rising demands masyarakat.[15] Terlihat pada sketsa ini, bahwa dalam pemikiran berbagai bagian dari sistem ini harus saling terhubungkan secara fungsional. Pada suatu pihak harus ada hubungan antara bagian-bagian sentral dengan bagian - bagian periferal, sedangkan pada pihak lain harus ada hubungan antara sistem pendidikan formal sebagai centrun yang satu dengan sistem pendidikan non formal sebagai centrum yang lain.[16]

d. Usaha Penyempurnaan Sistem Pendidikan Islam.

Seperti halnya dinegara lain, sistem pendidikan

---

[14] Mochtar Buchori, Spektrum Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia, PT. Tiara Wacana Yokya, Yokyakarta, 1994, Hal. 242.

[15] HM. Arifin, Op. Cit., Hal. 6

[16] Mochtar Buchori, Op. Cit. Hal. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dalam perkembangannya sangat diprngaruhi oleh aliran-aliran yang ada didalam Islam sendiri, (misalnya paham ahlus sunnah waljama'ah, mu'tazilah dll) maupun oleh keadaan dan perkembangan sistem pendidikan barat.[17] Dan hal yang sangat nampak justeru sistem pendidikan Islam dalam proses perkembangannya lebih berorientasi kedunia barat, hal ini akan mengakibatkan munculnya pendekatan dengan suatu hipotesis deficit, seolah-olah sistem pendidikan Islam itu selalu dalam keadaan terbelakang.[18]

Pengaruh lain yang nampak adalah pendidikan Islam sudah tidak lagi sepenuhnya berorientasi kepada tujuan Islam, akan tetapi juga tidak akan mencapai tujuan pendidikan barat yang skuler. Padahal tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim[19] dan atau persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat,[20] sementara sistem pendidikan Islam modern saat ini berada dalam sustu gambaran yang ambivalen.[21] Sistem pendidikan pesantren makin merasakan adanya

---

[17] Jusuf Amir Feisal, Reorientasi Pendidikan Islam, Gema Insani Perss, Jakarta, 1995, Hal. 115.

[18] AM. Syaifuddin, Op. Cit., Halaman 105.

[19] Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cet.VIII, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1989, Hal.49.

[20] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, Bulan - Bintang, Jakarta, 1979, Hal.412

[21] Mochtar Buchori, Op.Cit., Halaman 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekurangan dalam program pendidikannya. Karena sebagai sub sistem penyelenggara pendidikan Islam, makin lama makin berubah sebab dipengaruhi oleh perkenbangan pendidikan ditanah air serta tuntutan dari masyarakat dilingkungan pondik pesantren itu sendiri.[22] Sehingga dirasakan adanya kekurang efektifan untuk melahirkan ahli-ahli ilmu agama. Dengan kata lain jika bisa penulis katakan, produk pendidikan pada saat ini masih dirasa mengambang. Ilmu agama belum bisa dikatakan mendalam, apalagi penguasaan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan.

Sementara usaha untuk penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia, nampaknya sampai saat ini saat ini belum sampai pada usaha yang maksimal.[23] Ini terlepas dari ada tidaknya respon dari para pakar pendidikan di Indonesia, ada atau tidaknya tenaga ahli yang dapat mengerjakan hal tersebut, atau ada tidaknya dana -yang paling sering menjadi masalah- untuk melakukan gerakan seperti ini. Tenaga ahli yang menjadi tenaga inti perangsang pembaharuan kurang, baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Sarana dan pra sarana yang jauh dari memadai. Akibatnya lembaga

---

[22]Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam diIndonesia, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, Hal.146.

[23]Muslih Usa, Op. Cit., Hal.5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam selalu tertimpa'musibah' dan pembaharuannya selalu terlambat atau lebih sering mengikor pada lembaga pendidikan umum yang mewarnai keseluruhan sistem pendidikan nasional.[24] Selanjutnya, lembaga pendidikan Islam tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan lompatan-lompatan berarti untuk kemajuannya, atau menurut istilahnya M. Rusli Karim, tidak mampu mengikuti logika persaingan.[25]

e. Disintegrasi Sistem Pendidikan Islam.

Sampai saat ini boleh dikatakan bahwa dalam sistem pendidikan Islam tidak atau kurang terjadi perpadu an. Keadaan ini diperburuk dengan ketidak pastian hubungan antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum sendiri. Sehingga dalam pengaplikasian kurikulum pendidikan agama 70% banding 30% (70 persen pendidikan umum dan 30 persennya pendidikan agama).[26] Ini pada lembaga pendidikan Islam seperti MI. MTs dan MAN, kalau pada lembaga pendidikan umum seperti SD. SMP dan SMU justru lehih kecil porsinya.

Sementara sistem pendidikan Islam yang kemudian nampak dalam tiga bentuk (pesantren, madrasah dan

---

[24]Muslih Usa, Ibid., Hal. 5.

[25]Muslih Usa, Ibid.,

[26]Pusat studi interdisipliner tentang Islam IAIN Supel Surabaya, Pembangunan Pendidikan Dalam Pandangan Islam, Indah Offset, Surabaya, 1986, Hal. 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah Islam),[27] masih belum sepenuhnya tuntutan dan harapan masyarakat. Dengan kata lain kualitas yang ditawarkan oleh Islam saat ini masih rendah. Hal ini dapat ditelusuri dengan adanya perkembangan sistem pendidikan Islam yang lembaga pendidikannya berbentuk pesantren berorientasi pada tujuan intruksionalnya. Tujuan instruksional yang dimaksud antara lain, mencip takan ahli ilmu agama. Namun pada kenyataannya banyak juga pesantren yang tidak dapat mewujudkan tujuan tersebut. Sebagaimana yang dikemukakak oleh Prof. Dr. Jusuf Amir Faisal, bahwa pendidikan pesantren hanya menghasilkan sebagian kecil jumlah peserta didik yang yang menjadi ulama.[28]

Kenyataan tersebut tidak terlepas dari kelemahan -kelemahan yang dimiliki oleh pesantren itu sendiri. Kelamahan-kelemahan tersebut antara lain:

1). Banyak pesantren yang tidak dapat mencapai tujuan nya, yaitu mencetak kader ulama yang sekaligus pemimpin umat dan bangsa.

2. Umumnya pendidikan pesantren tidak memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadahi.

---

[27]Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, Lembaga-lembaga Islam di Indonesia, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Hal. 145.

[28]Jusuf Amir Faisal, Reorientasi Pendidikan Islam, Gema Insani Perss, Jakarta, 1995, Hal. 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Lembaga pesantren memberikan kesan tradisional, sehingga tidak menjadi pilihan untuk kemajuan.

4). Pemilikan lembaga oleh keluarga dan kelompok.

5). Pesantren dikesankan ekslusif dan itu dapat diatasi melalui musyawarah para ulama dan pendidik, santri dan orangtuanya, atau antara santri dan ulama.

6). Pengelolaan pesantren cenderung kurang profesional.

Kemudian madrasah yang merupakan kelanjutan dari sistem pesantren,[29] yang dapat mengakomodasikan kurikulum agama dan kurikulum umum, membawa transformasi - bagi sistem pendidikan pesantren menuju penyeragaman standar pendidikan Islam dengan memperkenalkan kurikulum skuler.[30] Sehingga keberadaan pesantren selangkah lebih maju dan dapat lebih menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru didalam ilmu, ekonomi, dan tehnologi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam.[31]

---

[29] Imam Bawani, Op. Cit., Hal.162.

[30] Kuntowijoyo, Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi, Mizan, Bandung, 1991, Hal. 60

[31] Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, Lembaga-lembaga Islam di Indonesia, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, Hal. 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sisten pendidikan dan pengajaran di madrasah, merupakan perpaduan antara sisten pada pondok pesantren atau pendidikan langgar dengan sistem yang berlaku di sekolah-sekolah modern. Proses perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur, mulai dan mengikuti sistem klasikal. Sistem pengajian kitab yang selama ini dilakukan diganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu, walaupun masih menggunakan kitab-kitab yang lama.[32]

Dikarenakan dipengarui ide-ide pembaharuan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional negara Indonesia, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk kedalam kurikulum madrasah.

Selain pndok pesantren dan madrasah, juga ada sekolah Islam yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang ketiga. Lembaga ini merupakan pengembangan madrasah dengan falsafah pendidikan yang dipengaruhi oleh ajaran barat. Kurikulumnya lebih dekat pada kurikulum sekolah-sekolah umum. Kendatipun predikatnya Islam, namun pelajaran Islam kurang mendapat tempat didalam kurikulumnya.[33] Kenyataan ini dapat dilihat dalam

---

[32] Hasbullah, Op. Cit., Hal. 170.

[33] Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, Op. Cit ., Halaman 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

format kurikulumnya. Pada madrasah 70 persen kurikulum pesantren dan 30 persen kurikulum sekolah umum. Sedang kan sekolah Islam 30 persen kurikulum pesantren dan 70 persen kurikulum sekolah umum.[34]

Ketiga tipologi tersebut (pesantren, madrasah , dan sekolah Islam) pada akhirnya dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki kepentingan sendiri dan kurang terpadu. Sehingga hasilnya masih jauh dari tujuan yang sebenarnya. Untuk itu secara struktural diperlukan adanya organisasi jalur dan jenjang pendidikan Islam dari ketiga tipologi pendidikan Islam tersebut. Sehingga memungkinkan dilaksanakan suatu program pendidikan Islam yang integral, sistematis, dan fleksibel.[35]

3. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Problematika **Pendidikan Islam.**

Dalam merealisasikan pendidikan Islam banyak hambatan dan rintangan yang menjadi problem tersendiri bagi kesuksesan pendidikan Islam tersebut. Adapun yang mempengaruhi timbulnya problematika pendidikan Islam tersebut pada garis besarnya sebagai berikut:

---

[34]Jusuf Amri Faisal, Op. Cit., Hal. 184.

[35]Jusuf Amri Faisal, I b i d., Hal. 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Permasalahan Politik.

Salah satu karakteristik agama Islam pada masa awal penampilannya ialah kejayaan dibidang politik. Namun sejarah telah mencatat dengan penuh kesedihan bahwa perpecahan, pertentangan dan bahkan pertumpahan darah dalam tubuh umat Islam terjadi karena persoalan politik.

Dalam upaya menyalurkan aspirasi umat Islam di masa lalu lebih banyak ditekankan pada pendekatan politis. Hal ini dipandang oleh Nurcholis Majid,[36] sebagai suatu yang wajar, karena sesuai dengan tahap perkembangan yang ada, yaitu tahap mula pembenturan Islam dengan kolonialisme.

Pendekatan politis memberi kemampuan pada umat Islam untuk mengungkapkan aspirasinya. Tetapi pendekatan politis juga menghasilkan suatu akibat sampingan yang barang kali justeru mengundang permasalahan besar bagi umat Islam. Salah satu penyebab timbulnya permasalahan adalah perpecahan dan perselisihan yang tak kunjung padam diantara sesama partai Islam maupun benturan-benturan dengan partai politik non Islam yang banyak menguras tenaga dan perhatian.

---

[36] NurcholisMajid, Islam Kemodernan dan ke-Indonesiaan, Mizan, Bandung, 1989, Hal. 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perpecahan dan perselisihan sesama partai politik Islam ini dapat dilihat pada keluarnya PSII dari masyumi pada tahun 1947 dan menyatakan diri sebagai partai politik independen. Kemudian disusul Nahdhatul Ulama yang pada tahun 1952 mengikuti jejaknya PSII meninggalkan masyumi dan mengubah dirinya dari jam'iyah gerakan sosial keagamaan jadi partai politik yang berdiri sendiri.[37] Akhirnya, pada tahun 1960-an masyumi yang dulunya menjadi pusat bergabungnya kekuatan - kekuatan Islam dalam menyalurkan aspirasinya kini dibubarkan oleh sesama partai politik Islam, tidak hanya saling berebut tempat dan pengaruh tapi juga sampai pada perselisihan yang tajam dan saling menjatuhkan. Sebagaimana artikel DPRGR yang dikutip A. Syafii Ma'arif dari majalah dalam hubungannya dengan bubarnya masyumi. Penggalan artikel tersebut adalah:

> "NU ikut menguburkan satu pertai Islam yang terbesar bersama lawan-lawan idenya, melenyapkan satu teman seperjuangan sendiri dari permukaan bumi Indonesia ini, yang mungkin pada suatusaat akan banyak gunanya untuk kepentingan perjuangan Islam..."[38]

---

[37] Ahmad Syafii Maarif, Islam Dan Masalah Kenegaraan, LP3ES, Jakarta, 1996, Hal. 115.

[38] Ibid., Hal. 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedikit ulasan tentang perpecahan dan perselisihan pertai politik diatas, terlepas dari situasinya yang kurang menguntungkan, memberikan gambaran kepada kita akan buruknya situasi kepartaian pada waktu itu. Perpecahan kepartaian tersebut merupakan indikasi bahwa para pemimpin partai politik Islam itu masih belum mencerminkan penyaluran aspirasi umat Islam secara keseluruhan, melainkan hanya berfungsi sebagai penyaluran aspirasi kelompok tertentu.

Peta politik Islam diatas masih diperburuk lagi dimasa orde baru. Orientasi kebijakan politik orde baru telah menetapkan Islam pada posisi yang kurang menguntungkan. Kesan bahwa Islam itu tradisional,anti modernisasi, anti pembangunan dan bahkan anti pancasila telah menyebabkab umat Islam terkena proses marjinalisasi dalam modernisasi dan pembangunan nasional.

Sehubungan dengan situasi politik Islam secara formal kurang mengembirakan, terdapat asumsi umum yang berkembang bahwa yampaknya Islam sebagai kekuatan politik tidak pernah diberi kesempatan untuk berkembang.

Potret situasi politik seperti diatas, jelas hanya dapat berperan sebagai lembaga yang hanya memberi keuntungan-keuntungan tertentu kepada kelompok tertentu pula. Melihat kondisi yang demikian, tampaknya akan sulit untuk mengharapkan keuntungan partai Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dapat menyalurkan aspirasi umat Islam secara menyeluruh. Bahkan seandainya partai-partai dapat berperan sebagai wadah ide-ide keislaman, tampaknya hal itu bukan suatu yang menarik, sebab ide-ide yang hendak diperjuangkan telah kehilangan dinamikanya.[39]

Dengan kondisi politik yang diperagakan umat Islam sebagaimana diatas, tentu tidak hanyamengakibatkan perselisihan sesama umat Islam saja, tetapi juga dikesampingkannya gerakan-gerakan sosial keagamaan seperti pendidikan Islam. Porsi perhatuan yang diberikan terhadap masalah pendidikan Islam menjadi berkurang, Akibatnya pendidikan Islam tertinggal dalembaga-lembaga pendidikan lainnya.

b. **Perpecahan Umat**

Selain perpecahan dan perselisihan dibidang politik, umat Islam Indonesia juga masih dilanda perpecahan dalam masalah-masalah keagamaan. Penggunaan istilah ukhuwah Islamiah yang sering disampaikan lewat mimbar-mimbar oleh para pemimpin golongan umat tampaknya sulit sekali mengaktualisasikannya dalam kenyataan sejarah.[40]

---

[39] Nurcholish Majid, Op. Cit., Hal. 205.

[40] Ahmad Syafii Maarif, Membumikan Islam, Cet.II, Pustaka Pelajar Offset, Yokyakarta, 1995, Hal. 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islamiah selama ini selalu terbentur pada kenyataan yang pahit. Kaum muslimin Indonesia khususnya belum mampu menerjemahkan ukhuwah Islamiah seperti yang diidealisasikan didalam al-Qur'an maupun as - sunnah dalam kenyataan hidup sehari-hari. Masih terbantang jurang yang lebar antara ukhuwah islamiah sebagai semboyan yang selalu didengungkan dikalangan umat Islam deangan realita yang ada. Hal ini dapat dibuktikan dalam interaksi antar organisasi keislaman di negara kita ini, misalnya antara NU dan Muhammadiyah[41].

Demikian potret persatuan dan kesatuan umat Islam Indonesiayang telah banyak menyita waktu dan energi. Walaupun pada masa kini umat Islam di Indonesia sudah tidak begitu mempermasalahkan qunnut dan tahlil, tetapi kerja sama diantara mereka masih belum menampakkan keharmonisan.

Dengan perselisihan dan perpecahan yang tarjadi pada umat Islam tersebut, maka banyak tenaga dan fikiran yang harus terbuang dengan percuma,yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam. Sehingga persoalan- persoalan pendidikan Islam yang mestinya dapat perhatian husua seakan terlantar begitu saja.

---

[41] Fuad Amsyari, Masa Depan Umat Islam Indonesia Peluang dan Tantangan, Mizan, Bandung, 1993, Hal.155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Masalah Kemiskinan

Islam telah meletakkan dasar-dasar yang kuat untuk memerangi kemiskinan, menetapkan hak hidup mulia bagi setiap insan, meletakkan undang-undang yang menjamin batas minimum bagi setiap individu untuk mendapatkan tempat tinggal, sandang dan pangan serta menggariskan berbagai metode praktis untuk memberantas kemiskinan secara tuntas bagi masyarakat Muslim.[42] Namun rendahnya sumber daya manusia Islam Indonesia khususnya, telah mengakibatkan meraka berada dalam taraf kemiskinan.

Jalaluddin Rahmat mengemukakan bahwa kemiskinan didunia Islam, disebabkan oleh cacat psikologis yang diderita oleh kaum muslimin. Cacat yang dimaksud adalah kebodohan tentang hakekat agama mereka, sikap pasrah pada nasib, menganggap dunia sebagai " surga bagi orang kafir, dan neraka bagi orang mukmin" juga mengutamakan ibadah - ibadah ritual.[43] Sedangkan Dr. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa penyebab kemiskinan itu akibat adanya ketidak seimbangan dalam perolehan dan penggunaan sumber daya

---

[42] Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak-anak Dalam Islam, Victory Agencie, Kualalumpur, 1996, Halaman 104.

[43] Jalaluddin Rahmad, Islam Alternatif, Cet.IX, Mizan, Bandung, 1998, Halaman 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam itu, atau karena keengganan manusia menggali sumber daya alam itu untuk mengangkatnya mengangkatnya kepermukaan, atau untuk menemukan alternatif pengganti.[44]

Memang diakui atau tidak, bahwa problem yang dihadapi oleh mayoritas muslim di Indonesia adalah meruoakan problem untuk mengaktualisasikan cita-cita keagamaan mereka dalam konteks sosial dan situasi historisnya. Sistem politik dan ekonomi umat Islam berada pada batas terendah. Sejumlah 36,2 juta penduduk dari kelas yang lemah secara ekonomi maupun politik adalah kaum muslimin. Mereka yang miskin, bodoh, dan sakit-sakitan adalah kaum muslimin.[45]

Terjadinya aliansi kelas ditingkat atas -sesuatu yang menyebabkan kepentingan borjuis besar terartikulasi tanpa penghalang- dia juga mencatat bahwa umat Islam yang selama ini berada disektor ekonomi "bazzar" menjadi terlampau lemah dan terisolasi karena kebanyakan peluang ekonomi jatuh kepada kelas atas birokratis di ibukota. Apa yang terjadi kemudian adalah bahwa proses industrialisasi selama orde baru telah menyebabkan kelas pedagang muslim yang

---

[44]Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, Mizan, Bandung, 1996, Hal. 450.

[45]Kuntowijoyo, Op. Cit., Hal. 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada masa lalu menjadi tulang punggung gerakan Islam mengalami kemerosotan sehingga pergerakan Islam berada pada posisi yang sulit secara ekonomi maupun politik.[46]

Keterbelakangan ekonomi umat Islam ini nampaknya masih terus berjalan dimana-mana sekarang, hal merupakan problem yang sangat memilukan. Karena tumbuh dan berkembangnya pendidikan Islam itu datang dari masyarakat Islam sendiri, maka kemiskinan yang melanda sebagian besar umat Islam secara langsung akan mempengaruhi pengelolaan sistem pendidikan Islam Rendah atau minimnya sumber dana pendidikan juga akan mempengaruhi kwalitas pendidikan.

d. Masalah Tujuan Pendidikan Islam

Jika berbicara tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islam. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islam. Sedangkan idealitas islam itu sendiri pada hakekatnya adalah mengandung nilai prilaku manusia yang didasari atau dijiwai atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang ditaati.[47]

---

[46] Kuntowijoyo, Ibid., Hal. 33.
[47] M. Arifin, Op. Cit., Hal. 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia (peserta didik) pada akhir dari proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dengan Istilah lain tujuan pendidi—kan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang di ikhtiarkan oleh pendidik muslim melaui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.[48]

Yang dimaksud dengan mengembangkan diri, ialah mencakup kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis (rohaniah) dan potensi psiologis (jasmaniah) manusia yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkesinambungan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah SWT.[49] Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

---

[48] M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. II, 1993, Hal. 224.

[49] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Katakanlah:Sesungguhnya sembahyangku,ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". (QS. 6 : 162).[50]

Ibnu Kholdun merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan berpijak pada firman Allah sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi". (QS. 28 : 77).[51]

Dari ayat tersebut diatas, Ibnu Kholdun merumuskan, bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi atas dua macam, yaitu:

1). Tujuan yang berorientasi ukhrowi yaitu membentuk seseorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah.

2). Tujuan yang berorientasi duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih banyak dan bermanfaat bagi orang lain.[52]

---

[50] Depag. RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Mahkota, Surabaya, 1989, Hal. 224.

[51] Ibid., Hal. 216.

[52] Muhaimin dan Abdul Mujib, Op. Cit., Hal.161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdur Rosyid Ibnu Abdil Aziz dalam bukunya " At-Tarbiyah Al-Islamya Wa Thuruqu Tadrisiha " menukil dari pendapat para ahli seperti Al- Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Ikhwanus Shafa tentang rumusan tujuan pendidikan Islam, yang pada akhirnya beliau berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1). Adanya taqorrub kepada Allah melalui pendidikan akhlak.

2). Menciptakan individu untuk memliki pola fikir yang ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dengan ilmu serta amal saleh, guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.[53]

Soerojo salah seorang pakar pendidikan, juga merumuskan bahwa, tujuan pendidikan Islam itu adalah untuk menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai al-falah, kesuksesan hidup yang abadi: dinia dan akhirat (muflihun).[54]

Selain dari itu, Abdurrahman An-Nahlawi juga merumuskan bahwa: Tujuan pendidikan Islam ialah mere

---

[53]dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, Ibid., Halaman 161.

[54]Soerojo, dalam Muslih Usa (ed), Op.Cit., Hal. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial.[55]

Dari berbagai rumusan yang telah di kemukakan diatas, tampak jelas bahwa masing-masing pakar mempunyai argumen tersendiri, sehingga untuk menglomparasikannya terasa membingungkan. Ketidak jelasan tujuan pendidikan Islam tersebut, baik langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi terhadap timbul-nya problematika pendidikan Islam. Sebab masing- masing lembaga pendidikan Islam mestinya meiliki kesatuan arah guna mencapai tujuan pendidikannya.

e. Masalah Kurikulum Pendidikan Islam

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan dan pengorganisasian serta harus dilaksanakan secara sistematis dan teratur. Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan adanya program yang mapan dan dapat menghantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan. Proses, pelaksanaan, sampai penilaian dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah "kurikulum pendidikan". Pengertian kurikulum di dalam pendidikan terdapat banyak rumusan dari para ahli yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga pengertian kurikulum yang berkembang sampai saat sekarang.

---

[55]Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat, Gema Insani Perss, Jakarta, 1995, Hal. 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang disajikan guru kepada siswa untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat.[56] pengertan kurikulum dengan batasan seperti ini dikenal sebagai pengertian yang sempit dan tradisional.

Kadua, kurikulum dimaksutkan sebagai sejumlah pengalaman dan kegiatan siswa, baik didalam dan diluar sekolah, dibawah tanggung jawab guru atau sekolah.[57] Devinisi yang kedua ini termasuk dalam kategori pengertian luas atau modern.

Sedangkan yang ketiga, kurikulum didevinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar.[58] Dengan pengertian semacam ini perealisasiannya atau pengoprasionalannya lebih mudah dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Adapun kurikulum pendidikan Islam itu memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

1). Menunjolkan tujuan agama dan akhlaq pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode dan tehniknya bercorak agama.

---

[56] A.Hamid Syarif, Pengembangan Kurikulum, Bina Ilmu, Surabaya, 1996, Hal. 4.

[57] A.Hamid Syarief, Pengembangan Kurikulum Sekolah Dan Madrasah, Citra Umbara, Bandung, 1995, Hal.1.

[58] Oemar Hamalik, Kurikulum Dan Pembelajaran, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, Hal.18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya. Yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyelu-ruh Disamping itu ia juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual.

3). Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan sosial.

4). Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.

5). Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.[59]

Jadi materi kurikulum mengandung tantangan untuk berfikir kritis tanpa menghilangkan kesadarannya selaku hamba Allah yang patuh terhadap tuntutannya. Materi pelajaran agama dijadikan sebagi pendorong berfikir kritis ilmiah menuju kepada perkembangan pr pribadi yang harmonis antara tujuan Tuhan dan Masyarakatnya.

---

[59] Oemar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, Op. Cit. Halaman 490 - 512.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun yang menjadi persialannya sekarang, bahwa rumusan kurikulum pendidikan Islam tersebut kurang mendapatkan tempat yang layak pada lembaga - lembaga pendidikan umum. Sehingga perealisasiannya terhambat.

4. Pemecahan Problematika Pendidikan Islam

Uraian diatas walaupun belum terinci, sudah dapat mengajukan suatu telaah umum tentang masalah-masalah pendidikan Islam di Indonesia pada masa kini. Upaya pemecahan masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam tersebut bisa ditempuh dengan dua arah. Yaitu dari atas atau dari bawah. Proses pemecahan dari atas adalah pemecahan yang diprakarsai oleh pemerintah pusat, yang dalam hal ini adalah departemen Agama. Sedangkan pemecahan dari bawah, ialah proses perbaikan diri yang datang dari masyarakat Islam, dari pengelola dan dari guru-guru yang bekerja dilapangan. Dalam keadaan seperti ini, kurang realistis untuk mengharapkan bahwa penyelesaian masalah dalam arti memperjelas dan mengukuhkan eksistensi, meningkatkan mutu, dan pemupukan kemampuan, akan dimulai dari atas.

Karena penyelasaian masalah pendidikan Islam di Indonesia diharapkan mulai sekarang, maka prakarsa pertama haruslah datang dari bawah. Yaitu dari pihak pelaksana pendidikan Islam yang bekerja dilapangan. Salah satu kontribusi pemikiran yang dapat menunjukkan jalan keluar, bagaimana pemecahan masalah pendidikan Islam ialah pemikiran untuk menerapkan fungsi-fungsi administrasi pendi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan dengan baik. Karena dengan penerapan administrasi pe ndidikan yang optimal pembagian tugas akan jelas dan tidak akan tumpang tindih.

Bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam, untuk dapat turut mamprakarsai proses pemecahan masalah ini. pertama dibtuhkan kemampuan untuk mengorganisir kegiatan-kegia - tan agar terarah dan menunjang pencapaian tujuan pendidikan secara baik, dalam arti efektif dan efisien. Usaha mengorganisir kegiatan-kegiatan tersebut, disebut kegiatan administrasi. Sebagaimana pengertian administrasi yg dikemukakan oleh Hadiri Nawawi, yaitu: Proses atau rangkaian kegiatan pengendalian usaha kerja sama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah dite - tapkan sebelumnya.[60] Pemilihan administrasi ini dirasa sangat penting, karena pada abad sekarang tidak ada kegiatan yang terlepas dari administrasi. Abad sekarang ini penuh dengan problem-problem yang mutlak memerlukan administrasi. Sehingga Sodang P. Siagian menyebut abad sekarang ini "abad administrasi".[61]

Lembaga pendidikan dapat dipandang sebagai suatu organisasi yang melibatkan sejumlah orang untuk melaku-

---

[60] Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, Haji Masagung, Jakarta, 1989, Hal. 72.

[61] H, Soetopo dan W. Soemanto, Pengantar Oprasional Administrasi Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1982 , Halaman 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan berbagai kegiatan pendidikan yang telah ditentukan. Berbagai kegiatan organisasi merupakan suatu proses produksi yang melakukan ternsformasi yang mengubah input menjadi output. Proses ini akan dapat berjalan dengan baik serta lancar dalam arti efektif dan efisien, bila dikelola dengan baik. Pengelolaan yang baik tersebut butuh diterapkannya fungsi-fungsi administrasi.

Disamping itu setiap organisasi, termasuk organisasi pendidikan Islam, selalu berhadapan dengan masalah oprasional, seperti persoalan manusia baik itu para pemimpin, pelaksana pekerja pokok maupun pekerja penunjang atau sampingan, persoalan keuangan, dan persoalan alat perlengkapan kerja, serta persoalan hubungan kerja. Menghadapi hal ini organisasi harus pula menerapkan apa yang disebut fungsi-fungsi administrasi, agar pengelolaannya dapat dilakukan secara efektif, efisien dan juga produktif.

Berkaitan dengan administrasi organisasi lembaga pendidikan Islam ini, maka administrasi oprasional-bisa managemen operatif-adalah antara lain, managemen tata usaha sekolah atau tata laksana sekolah, personel guru atau pegawai sekolah, sepervisi pengajaran manajemen murid, pelaksanaan dan pembinaan kurikulum, pendirian dan perencanaan pembangunan sekolah, dan hubungan sekolah dengan masyarakat. Penerapan fungsi-fungsi administrasi dalam hak ini sudah barang tentu memerlukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperangkat ahli menurut bidang-bidang yang dibutuhkan, seperti ahli perencana, pengorganisasian,pengawasan dan lain sebagainya. Baik dalam bidang sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia.

Adapun fungsi-fungsi administrasi yang harus di terapkan adalah fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, komonikasi, supervisi dan evaluasi.[62]

a. Perencanaan

Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan tentang segala tugas dan pekerjaan yang akan dilakukan oleh organisasi dimasa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[63]

pengambilan keputusan tersebut haruslah dilakukan secara ilmiyah dalam arti harus didasar pada berbagai data dan fakta yang kuat dan telah diolah - sedemikian rupa sehingga menjadi informasi yang kongkrit dan bermakna. Informasi terwebut harus merupakan diskriptif konprehensif tentang berbagai persoalan organisasi, termasuk sumber daya yang sedang dan mungkin akan dimiliki oleh organisasi. Dengan demikian diharapkan mampu mengantisipasi berbagai kemungki

---

[62] Ngalim Purwanto, Administrasi Pendidikan, Mutiara Sumber Wijaya, Jakarta, 1992, Hal. 20 - 23.

[63] Hadari Nawawi, Administrasi Pendidikan, Gunung Agung, Jakarta, 1996, Hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nan yang akan dihadapi organisasi atau lembaga pendi kan Islam yang akan datang.

Dalam perencanaan harus ditetapkan berbagai tugas dan pekerjaan yang akan dilakukan oleh organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetap kan. Tugas-tugas dalam organisasi dapat dibedakan pa da tugas tugas pokok, tugas penunjang dan tugas sampingan. Tugas-tugas pokok lembaga pendidikan Islam adalah tugas yang secara langsung berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan administrasi material, personal,dan kurikulum. Tugas-tugas penunjang adalah tugas- tugas yang tidak secara langsung berkaitan dengan pencapaian tujuan, namun berfungsi meningkatkan kemampuan , keterampilan serta pengetahuan atau wawasan dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas yang lebih dibebankan. Sedangkan tugas-tugas sampingan itu adalah tugas-tugas yang mau tak mau harus diperhatikan oleh organisasi, karena kaitannya dengan reputasi organisasi dan apasepsi masyarakat luas terhadap organisasi, se perti tugas-tugas mengikuti seminar, konprensi serta berbagai konsideral, baik dalam skala nasional atau regional sekalipun.

Selain itu hal-hal yang menyangkut kebutuhan akan peralatan, perlengkapan serta sarana dan prasarana dalam rangka melaksanakan tugas-tugas organisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus pula dikalkulasikan secara cermat. Demikian pula agar proses perencanaan dapat berjalan dengan baik, maka prinsip-prinsip perencanaan serta ciri-ciri perencanaan harus pula diperhatikan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan langkah lanjutan setelah perencanaan menghasilkan rencana. Pengorganisasian sebagai suatu fungsi administrasi bisa diartikan sebagai kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar memperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama.[64]

Berdasarkan perencanaan yang tersedia, baik yang bersifat umum berupa kurikulum maupun berupa program kerja yang disusun sekolah, perlu dilakukan kegiatan pengorganisasian sebagai bagian dari kegiatan pengendalian atau kegiatan administrasi pendidikan. Karena organisasi pada dasarnya berarti usaha kerja sama sejumlah orang untuk mencapai tujuan,[65] maka pengorganisasian dimulai dati kegiatan menyusun atau menetapkan struktur organisasi sekolah melalui kegiatan pembagian kerja yang akan menghasilkan unit-unit kerja untuk selanjutnya. Sebagian beban kerja

---

[64] Oteng Suterisna, Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional, Angkasa, Bamdung, 1985. Hal. 174.

[65] Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas. Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diserahkan pada unit-unit kerja tersebut sebagai pelaksananya. Untuk itu struktur yang sudah bersifat baku mungkin saja dipergunakan dengan menambah unit unit kerja yang baru bila mana perlu, agar program yang telah disusun dapat diwujudkan dalam rangka untuk mencapai tujuan. Pembagian kerja harus diiringi dengan penetapan personal yang akan menerima wewenang dan tanggung jawab dalam melaksanakan beban kerja masing-masing. Pelimpahan wewenang dan pemberian tanggungr jawab berarti juga mengatur hubungan kerja secara efisien.

Dari uraian-uraian diatas jelas bahwa organisasi dan pengorganisasian adalah alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu pembagian kerja yabg tersebar berdasarkan struktur organisasi, harus memungkinkan terciptanya kerja sama yang efektif antara personal agar tujuan dapat tercapai secara maksimal.

Di lingkungan sekolah berarti pembidangan dan pembagian kerja sebagai kegiatan pendidikan harus memungkinkan terjalinnya kerja sama antara kapala sekolah dengan wakilnya dan semua wali kelas, guru, murid dan sebagainya. Dengan demikian setiap komponen disekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing akan saling isi mengisi atau tunjang-menunjang, sehingga semua kegiatan yang telah direncanakan dapat terwujud.. Pengorganisasian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepeti disebutkan diatas mengandung makna bahwa setiap personal harus jelas dari siapa perintah atau pekerjaan diterimanya dan kepada siapa mempertanggung jawabkannya setelah dilaksanakan.

c. Pengkoordinasian

Adanya pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi, baik yang ditunjukkan kepada unit-unit kerja atau kepada masing-masing individu secara langsung membawa tuntutan pemusatan perhatian pada tugas, wewenang serta tanggung jawab sebagaimana yang telah ditentukan. Keadaan seperti ini dapat menjadikan setiap unit dan individu dalam organisasi kurang menghiraukan adanya keterikatan mereka dengan yang lain, atau integritas dengan unsur-unsur organisasi secara keseluruhan. Bila keadaan ini dibiarkan maka desintegrasi organisasi akan terjadi yang pada akhirnya akan menghalangi tercapainya tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Oleh karena itu perlu adanya kegiatan pengkoordinasian yakni untuk menciptakan integritas kerja menuju arah yang sama.

Dalam hal ini kordinasi dapat diartikan sebagai kegiatan mengatur dan membawa personal, metode, buah pikiran, saran-saran dan alat-alat dalam hubungan kerja yang harmonis, saling menisi dan saling menunjang. Sehingga pekerjaan berlangsung secara efektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan efisien yang seluruhnya terarah pada pencapaian tujuan yang sama.[66]

d. Pengawasan

Pengawasan adalah suatu aktivitas atau kegiatan mengawasi, menilai dan mengukur tingkat efektifitas dan efisiensi personal, metode, tehnik, alat, maupun rencana dalam mencapai tujuan.[67] Dengan adanya pengawasan, maka kemungkinan-kemungkinan ketelendoran bisa diminimalisir.

Pengawasan juga merupakan pengamatan dan pencarian fakta tentang berbagai tentang berbagai kesenjangan antara tugas-tugas yang sedang dijalankan dengan keputusan-keputusan yang telah di tetapkan dalam rencana. Untuk itu dibutuhkan tindakan preventif, termasuk didalamnya upaya memberikan bimbingan, pengarahan dan penjelasan kepada para pegawai agar mereka memahami akan kesenjangann yang terjadi dan bagaimana menanggulanginya.

Sehubungan dengan hal ini pengawasan dapat di artikan sebagai proses yang mana administrasi melihat apa yang terjadiitu sesuai dengan yang sebenar -

---

[66] Hadari Nawawi, Op. Cit., Hal. 40.

[67] Mahmudi, Administrasi Pendidikan, L.K.P.M., Surabaya, 1992, Hal. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya terjadi, jika tidak maka penyesuaian perlu-dibuat.[68]

Dalam kaitannya dengan organisasi atau lembaga pendidikan Islam, pengawasan tidak cukup dilakukan pengawasan malaikan atau pengawasan iman melainkan juga perlu pengawasan insani yang obyektif.

e. Penilaian

Penilaian atau evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan atau mengkomunikasi - kan sustu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan.[69] Atau dengan bahasa yang sederhana , penilaian merupakan kegiatan mengukur seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan, sehingga tingkat efektifitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat - alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan itu bisa diketahui. Apabila dari penilaian tersebut diketemukan fakta bahwa ada beberapa bagian tujuan tidak tercapai maka penilaian selanjutnya diarahkan untuk menilai dan mengkaji kembali keputusan yang telah ditetapkan dan menjadi pedoman pelaksanaan tugas.

---

[68] Oteng Sutisna, Op. Cit., Hal. 203.

[69] Roestiyah NK, Masalah-Masalah Ilmu Keguruan, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1989, Hal.85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi lembaga pendidikan, penilaian bertujuan untuk memeriksa bahan dan sarana kurikulum dengan apa yang diharapkan. Ini akan memberikan petunjuk kepada para penyusun kurikulum tentang kelemahan yang masih terkandung dalam bahan dan sarana kurikulum yang dengan demikian dapat ditentukan perbaikan yang masih perlu diadakan.[70]

Dari uraian diatas jelaslah bahwa administrasi pendidikan telah menyangkut semua kegiatan sekolah baik yang mengenai materi, personalia, perencanaan, kerjasama, kepemimpinan, kurikulum dan lain sebagainya yang harus diatur sedemikian rupa sehingga menciptakan suasana yang memungkinkan terselenggaranya kondisi belajar mengajar yang baik guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Tanpa administrasi dan kepemimpinan yang baik sulit kiranya bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk berjalan lancar menuju ke arah tujuan pendidikan seharusnya dicapai. Semua kegiatan pendidikan Islam akan dapat berjalan lancar dan berhasil jika pelaksanaannya melalui proses-proses yang menuruti garis-garis fungsi administrasi tersebut.

---

[70] I.L. Pasaribu dan B. Simanjuntak, Proses Belajar Mengajar, Tarsito, Bandung, 1983, Hal.127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Prestasi Belajar Siswa

Masalah prestasi belajar dalam dunia pendidikan merupakan masalah yang mendasar, sebab dari prestasi belajar tersebut dapat diketahui tentang kwalitas pendidikan dan masalah ini sangat berkait erat dengan anak didik (siswa), pendidik dan faktor-faktor pendidikan yang lain.

Begitu juga dari prestasi belajar inilah yang dapat menentukan anak didik berhasil atau tidak berhasi dalam belajarnya, atau dengan kata lain apakah anak didik telah menguasaipelajaran di sekolahnya atau belum. Sebab presta si merupakan indikator kwantitas dan kwalitas pengetahuam yang telah dikuasai anak didiknya.

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prsetasi belajar terdiri dari kata prestasi dan belajar . Prestasi adalah hasil yang telah dicapai,[71] apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan bekerja.[72]

Sehubungan dengan prestasi, dalam Al-Qur'an surat Al-An'am Allah berfirman:

---

[71] W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984, Hal. 768.

[72] YS. Marjo, Kamus Terminologi Populer, Beringin Jaya, Surabaya, 1997, Hal.251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat di tunjukkan dalam berbagai bentuk. Seperti perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku, pemahaman, kecakapan, keterampilan dan aspek-aspek lainnya yang ada pada diri seseorang.

Dengan memahami pengertian prestasi dan belajar tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang di maksud dengan prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak atau seseorang dalam periode tertentu.

Setiap sekolah atau lembaga pendidikan, pada periode tertentu mengeluarkan raport tentang kelakuan, kerajinan dan kepandaian siswa-siswi yang menjadi tanggung jawabnya. Raport tersebut merupakan rumusan terakhir yang diberikan guru mengenai kemajuan atau hasil belajar siswa - siswinya selama empat bulan sekali. Sehingga hasil dari proses kegiatan belajar mengajar selama satu catur wulan tersebut dapat diketahui.

Usaha atau tindakan penilaian yang lebih dikenal dengan istilah evaluasi tersebut pada dasarnya adalah untuk menilai prestasi siswa, sampai dimana penguasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa terhadap bahan pelajaran yang telah di ajarkan selama jangka waktu tertentu.[77] Hasil belajar tersebut dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat yang mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap siswa pada periode tertentu.

Siswa dapat dikatakan telah mencapai prestasi belajar apabila siswa menguasai bahan pelajaran dan memiliki kemampuan dalam suatu kegiatan yang disajikan oleh guru yang bersangkutan. Hal inilah yang merupakan suatu proses hasil belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

2. Jenis - Jenis Prestasi Belajar

Jenis-jenis prestasi atau hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang berubah, itu dinyatakan dalam bentuk perumusan tujuan instruksional. Hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang diharapkan itu meliputi aspek konisi(Cognitive domain),afeksi (affective domain) dan psiko-motor(psikomoric domain).[78]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, jenis-jenis prestasi belajar itu meliputi tiga aspek. Yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik.

---

[77] M. Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran, Cet.II, Penerbit Renaja Karya, Bandung, 1988, Hal. 146.

[78] I.L. Pasaribu dan B. Simanjuntak, Op.Cit.,Hal.42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah suatu proses mengorganisir dan menghubung-hubungkan pengalaman,[79] Aspek ini yang berkenaan dengan pengetahuan seseorang terhadap suatu masalah. Seprti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara belajar yang efektif, pengetahuan tentang kemasyarakatan dan pengetahuan umum lainnya.[80] Aspek kognitif terdiri dari 6 kecakapan yaitu:

1). Kecakapan pengetahuan (knowledge)
2). Kecakapan pemahaman (comprehension)
3). Kecakapan penerapan (application)
4). Kecakapan penguraian (analisis)
5). Kecakapan pemanduan (synthesis) dan
6). Kecakapan penilaian (evaluation).[81]

Ke enam kecakapan pada aspek kognitif tersebut diatas yang dapat menjadikan prestasi seseorang jadi cemerlang.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif berhubungan dengan sikap,perasaan, nilai-nilai yang dahulu sering disebut perkembangan

---

[79] IL.Pasaribu dan B.Simanjuntak, Op.Cit.,H.44.

[80] Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru Algensindo, Bandung,1989,Hal.18.

[81] Muhaimin dkk, Op. Cit., Hal. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional dan moral,[82] seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, waswas dan lain sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak lepas dari pengalaman belajar. Maka dari itu ia juga dapat di anggap sebagai perwujudan pr laku belajar.[83] Aspek ini meliputi penerimaan rangsangan, sambutan atau respon rangsangan, penilaian sesuatu, mengorganisir-nilai dan karakteristik diri dengan suatu nilai.[84]

Apabila perubahan terjadi pada aspek afektif ini seorang siswa diharapkan akan lebih peka terhadap nilai dan etika yang berlaku dalam bidang ilmunya. Jika perubahan cukup mendasar, maka siswa tidak hanya akan menerima dan memperhatikan suatu nilai saja, melainkan juga akan mampu menanggapi dan mengikatkan diri pada nilai itu.

Berkenaan dengan hal tersebut diharapkan setelah siswa mengikuti pelajaran pendidikan agama, hendaknya kesadaran bahwa apa yang telahdiajarkan guru benar-benar dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam perbuatan sehari-harinya. Sehingga dengan demikian

---

[82] Muhaimin dkk, Ibid.

[83] Ahmad Muzakir dan Joko Sutrisno, Psikologi Pendidikan, Pustaka Setia, Bandung, 1997, Hal. 61.

[84] Oemar Hamalik, Op. Cit., Hal. 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diperolehsuatu gambaran, bahwa aspek afektif dalam proses belajae mengajar sangat diperlukan suatu interaksi untuk mewujudkan hasil belajar.

c. Aspek Psikomotorik

Pada hasil belajar bentuk psikomotorik ini adalah hasil belajar yang kongkrit atau nyata, sebab hasil belajar ini merupakan bentuk keterampilan yang diperlihatkan setelah mereka mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam bentuk tingkah laku (sikap dan perbuatan). Seperti contoh mengetik, memainkan instrumen musik dan pertukangan merupakn pekerjaan-pekerjaan yang menuntut keterampilan khusus. Keterampilan motoris sangat diperlukan untuk keberhasilan seseorang didalam suatu pekerjaan.[85]

Dengan demikian jelas bahwa, aspek psikomotor dalam proses belajar ini merupakan hasil yang dapat dicapai setelah kognitif dan afektif, dalam hal ini adalah kemampuan siswa dalam bentuk perbuatan yang nyata.

Jenis-jenis belajar yang dapat dikatagori-kan menjadi tiga aspek tersebut (aspek kognitif, afektif dan psikomotorik) tidak berdiri sendiri, akan tetapi merupakan suatu ketentuan yang tak terpisahkan, bah-

---

[85] I.L. Pasaribu dan B. Simanjuntak, Op. Cit., Hal. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan membentuk hubungan khirarkhi sebagai sasaran dari tujuan pendidikan serta selalu dalam kebersamaan. Carl Roger berpendapat, bahwa seseorang yang telah menuasai tingkat kognitifnya, maka prilaku seseorang tersebut sudah bisa diramalkan.[86]

Untuk mengetahui hasil nelajar siswa yang meli tiga aspek tersebut harus dievaluasi secara konpre - hensif, artinya jangan sampai menilai dari segi peng uasaan materi semata, akan tetapi harus dievaluasi - juga perunagahn tingkah lakunya, dari evaluasi terse but dapat diketahui kedudukan siswa kurang, sedang, atau pandai.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, tentu banyak ragam faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini Slameto membagi membagi dua faktor,yaitu faktor intern dan faktor ekstern.[87]

a. Faktor Intern

Yang dimaksud dengan faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri. Seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat, bakat dan

---

[86]Nana Sudjana, Op. Cit., Hal. 54.

[87]Slameto, Op. Cit., Hal. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain sebaginya.[88] Ini sejalan dengan teori nativisme yang dipelopori oleh Schopenhauer, bahwa perkembangan individu itu itu semata-mata ditentukan oleh faktor yang dibawa sejak lahir.[89] Pada faktor intern ini dibagi menjadi dua lategori, yaitu:

1). Faktor fisiologi

Kondisi ficiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar seseorang, maksudnya ialah kondisi fisik yang memungkinkan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dalam pengertian ini menggambarkan, bahwa orang yang kondisi fisiknya sehat dan segar akan berbeda dalam menerima pelajaran dengan orang yang kondisi fisiknya lemah atau lelah.[90] Beberapa penyakit yang kronis misalnya pilek, sakit gigi, batuk dan yang sejenisnya tentu sangat mempengaruhi kegiatan belajar seseorang.

Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu juga mempengaruhi kegiatan belajar. Misalnya fungsi panca indra tentu sangat besar pengaruhnya.

---

[88] Ny. Roestiyah N.K, Op. Cit., Hal. 151.

[89] Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, CV. Raja Wali, Jakarta,1987, Hal. 185.

[90] Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah,Usaha Nasional, Surabaya, 1983, Hal.33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Faktor Psikologis

Semua keadaan dan fungsi psikologis berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Faktor ini yang mendorong seseorang untuk mencapai prestasi belajar, sebagaimana dilatakan oleh Drs. Mahfudh Shalahuddin dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi Pendidikan, bahwa hal - hal yang mendorong untuk belajar adalah sebagai berukut :

a). Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidi-diki dunia yang lebih luas.
b). Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
c). Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman apabila menguasai pelajaran.
d). Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temanya.
e). Adanya ganjaran atau hukuman sebagi akhir dari pelajaran.[91]

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, faktor dalam adalah faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri disebut faktor individual yang meliputi :

a). Kematangan/pertumbuhan.

b). Kecerdasan.

c). Cara belajar yang efisien.

---

[91] Mahfudh Shalahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1990, Hal. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor Ekstern

Yang dimaksud dengan faktor ekstern (faktor luar) adalah pengaruh yang datangnya dari luar diri siswa yang melingkupi dirinya sehingga mempengaruhi siswa tersebut. John Locke dengan teori empirisme-nya mengatakan bahwa perkembangan seorang individu akan ditentukan oleh empirinya atau pengalaman-pengalamannya yang di peroleh selama perkembangan individu itu.[92]

Faktor ekstern ini dapat diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu:

1). Faktor sosial

Faktor ini adalah pengaruh hubungan antar manusia dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari- hari. Ini sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan ataupun kegagalan seseorang dalam belajar. Suatu contoh anak yang hidup dalam lingkungan keluarga berpendidikan yang dalam kehidupan sehari - harinya penuh dengan aktifitas membaca dan belajar, maka pengaruhnya tentu sangat besar terhadap kesukse-san belajarnya anak, begitu juga sebaliknya.

2). Fakto non sosial

Keadaan udara, waktu siang/malam, kelengkapan alat pelajaran yang digunakan dan metode yang digunakan tentu sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar.

---

[92] Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, Andi Ofset, Yokyakarta, 1993, Hal. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping faktor-faktor tersebut ada faktor lain yang turut mempengaruhi terhadap prestasi belajar, diantaranya :

a). Keberadaan guru dalam kelas.

b). Pengaruh lingkungan keluarga

c). Cara hidup lingkunganya.

d). Faktor sosial ekonomi.

4. Tehnik Membina Dan Mengembangkan Prestasi Belajar.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa bertalian erat dengan pembinaan sejak kecil, bahkan berkaitan juga dengan kondisi anak dalam kandungan ibunya. Pada saat itu pula orang tua harus memulai usaha mendidik dan mengembangkan jasmani, rohani dan intelegensinya. Sebab usaha tersebut besar pengaruhnya terhadap pembentukan kualitas janin yang akan dilahirkanya.

Oleh karena itu dalam membina prestasi belajar siswa hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut;

a. Membina merupakan satu proses yang oleh karenanya memerlukan kesabaran dan pengabdian diri dari pihak pembinanya.

b. Membina hendaknya berangkat secara operasional, terutama dalam bidang preventif (pencegahan), oleh karena itu pembina harus aktif, kreatif,konstruktif dan kontinyu.

c. Karena pembina bertugas membantu siswa agar dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatasi kesulitan-kesulitan dalam belajar supaya lebih mudah, efektif dam efisien maka pembina hen - daknya meniliti faktor-faktor apa yang merupakan keharusan bagi anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam membina dan mengembang - kan prestasi belajar, antara lain :

a. Hasil proses belajar (prestasi belajar).

b. Mengarahkan dan mengembangkan motivasi belajar.

Sedangkan usaha-usaha dalam rangka membina dan mengembangkan prestasi belajar ada beberapa bentuk dan cara yang harus ditempuh yaitu :

a. Memperhatikan kadar gizi yang cukup.

Makanan yang berkadar gizi cukup besar arti- nya dalam pembentukan janin yang ada dalam kandung an ibu. Karena hal itu akan mempengaruhi perkemba- ngan intelegensinya (anak) bila lahir nanti. Demiki an pula setelah anak dilahirkan dan pada perkembang an fase-fase selanjutnya, sebab kadar gizi cukup besar pengaruhya terhadap pembentukan jasmani dan rohani serta intelegensi anak. Gizi yang diberikan sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan dan kecerdasan seorang anak. Sehingga dengan pengaturan gizi yang cukup standart, akan membuat anak semakin cerdas. Dan kecerdasan anak itu akan sangat menentu kan atas keberhasilan belajarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitan dengan gizi, Quraish Shihab mengatakan bahwa makanan yang bergizi mampu menolak banyak penyakit, dan karnanya ia lebih baik dari pada obat.[93]

b. Memperhatikan tingkat kematangan.

Setiap anak yang dilahirkan memiliki naluri untuk berkembang, asal tersedia lingkungan yang memadai untuk keperluan tersebut.[94] Akan tetapi dalam kenyataanya kemampuan anak yang dibawa sejak lahir dan lingkungan yang melatihnya tidak akan bisa berbuat apa-apa, kecuali seorang anak memang telah matang untuk melaksanakan dan berbuat suatu tugas perkembangan.

Oleh karena itu tugas dari pendidik didalam membina dan mengembangkan prestasi belajar siswa adalah memperhatikan tingkat perkembanganya. Dengan pengertian dan pengetahuan terhadap perkembangan dari siswanya, maka diharapkan seorang guru dapat memberikan pelajaran dengan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, khususnya tingkat perkembangan intelektualnya.

---

[93] M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Cet.ke-XI, Mizan, Bandung, 1995, Hal. 289.

[94] Imam Bawani, Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1985, Hal. 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Membangkitkan motivasi belajar.

Motivasi yang dimaksud disini adalah suatu keadaan yang ada pada diri anak yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai tujuan yang dicita-citakan. Oleh karena itu orang tua khususnya ibu yang oleh Quraish Shihab dikatakan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak khususnya pada masa-masa balita.[95] Maka harus pandai-pandai menanamkan motivasi pada anak sejak dini. Sebab besar kecilnya motivasi yang ada pada individu tergantung pada jelas tidaknya sesuatu yang akan dicapai.

d. Memperhatikan profesionalme guru.

Mengapa kemampuan ataukeprofesionalan guru termasuk dalam rangkaian usaha mengembangkan prestasi belajar, sebab belajar pasti punya tujuan. Tujuan belajar merupakan hasil dari proses belajar mengajar yang efektif dan proses tersebut dimungkinkan adanya situasi belajar mengajar memadai. Yaitu kondisi fisik yamg prima dan situasi sosial ekonomi yang memungkinkan. Itu semua dapat diciptakan dengan adanya kemampuan guru.

---

[95] M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, Cet. ke-III, Mizan, Bandung, 1996, Hal. 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun demikian tidak hanya dipengaruhi dengan adanya guru yang profesional saja, akan tetapi guru hanyalah salah satu pihak yang bertugas dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan situasi dalam proses belajar mengajar. Oleh karenaitu maka menjadi tugas bagi sipendidik untuk selalu menunjau diri sendiri.[96] Sebab guru semakin berkualitas maka semakin baik pula hasil usaha menuju tercapainya tujuan pendidikan yang diprogramkan.

C. Pengaruh Problematika Pendidikan Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Masalah-masalah dalam pendidikan merupakan salah satu faktor yang turut menentukan atas berhasil tidaknya dalam pencapaian prestasi belajar anak. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap masyarakat bagaimanapun sederhananya tentu memiliki masalah sosial tersendiri, seperti masalah pengangguran, masalah perceraian, masalah pertentangan antar golongan dan sebagainya. Diantara sebagian banyak masalah itu salah satunya masalah pendidikan.

Masalah-masalah pendidikan sangat kompleks dan banyak seginya, antara lain masalah kurangnya biaya untuk

---

[96] Hj. Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, Pustaka Setia, Bandung, 1997, Hal.72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelenggaraan sekolah, kurikulum yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan masyarakat dan kemajuan ilmu dan tehnologi, moral guru yang merosot, masalah drop out, masalah anak yang tidak tertampung disekolah-sekolah dan lain sebagainya.

Masalah-masalah semacam itu akan selalu muncul dalam setiap interaksi pendidikan, baik pada masa terdahulu apalagi pada masa yang akan datang, didalam masyarakat yang masih sederhana maupun masyarakat yang sudah modern. Setiap masyarakat tentu memiliki corak, bentuk, jenis dan sistem pendidikan tersendiri yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor,yakni faktor manusia, faktor kebutuhan, faktor pandangan hidup dan faktor lingkungan serta faktor sosial budaya.

Berbicara tentang pengaruh problematika pendidikan Islam terhadap prestasi belajar siswa tidak terlepas dari masalah kwalitas dari pendidikan itu sendiri. Masalah kwalitas pendidikan adalah masalah bagaimana meningkatkan kwalitas sumber daya manusia, supaya bangsa Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim dapat mempertahankan eksistensinya khususnya dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks ini.

Secara umum problematika pendidikan Islam dari segi internal(pengelolaan lembaga pendidikan dari dalam) maupun eksternal (pengembangan pendidikan dari luar). Namun demikian, secara mendasar masalah-masalah pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewasa ini meliputi pengembangan dan penerapan kurikulum, peningkatan tenaga pengajar baik kwalitas maupun keprofesionalannya, serta masalah penataan dan pengelolaan administrasi pendidikan itu sendiri.

Ketiga masalah tersebut sangat dominan dalam mempengaruhi proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, khususnya dalam peningkatan mutu dan prestasibelajar siswa sebagai obyek dari suatu lembaga pendidikan. Hal tersebut telah diterangkan pada bagian lain dari bab ini, meskipun secara gelobal saja.

a. Masalah Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan merupakan jalan untuk sampai pada tujuan yang telah ditetapkan.[97] Oleh kerena itu, kurikulum yang dimaksud disini tidak terbatas rencana pengajarn yang diberikan didalam kelas atau dalam sustu tingkatan pendidikan tertentu, akan tetapi termasuk juga semua aktivitas yang diselenggarakan selama masih dalam tanggung jawab pendidikan, baik yang dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas.

Kurikulum yang erat hubungannya dengan jenis-jenis mata pelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, metode mengajar yang cenderung tradisional yang kurang menyesuaikan dengan sifat dan kepenti

---

[97] Mohammad Noor Syam, Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Islam, Usaha Nasional, Surabaya, 1986. Hal.78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngan anak didik, maka akan mengakibatkan lembaga-lembaga pendidikan kurang mampu mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan ilmu dan tehnologi. Sehingga akan melahirkan output atau lulusan yang kurang profesional dalam mengerjakan tugas-tugas dalam lingkungan masyarakat dan kurang menunjang dalam kegiatan pembangunan bangsa saat ini.

b. Masalah Administrasi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan bagian dari pembangunan nasional yang selalu menghadapi masalah makro dan nikro, memerlukan adanya pola dan sistem organisasi dan administrasi, dimana pola dan sitsm tersebut merupakan mekanisme yang menentukan pelaksanaan pendidikan Islam dengan segala konsekwensinya. Kompleksitas di bidang mikro meminta adanya penataan sistem organisasi dan administrasi yang jelas. Hal ini disebabkan karena adanya departemen yang megusahakan kegiatan pendidikan, didalam penataan ini perlu dipertegas kedudukan, fungsi serta wewenang Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Karena selama ini pendidikan agama Islam mulai mulai dari TK sampai PT dengan berbagai orientasi.

Ditinjau dari tuntutan tersebut, maka terdapat beberapa permasalahan yang sangat berpengaruh terhadap peningkatam prestasi belajar siswa, antara lain:

1). Sistem administrasi yang kurang efisien.

2). Kwantitas dan kwalitas personal yang tidak tersusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam formasi yang rasional dan tidak seimbang dalam unit kerja.

3.) Kurangnya tenaga ahli administrasi pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam.

4.) Proses administrasi tang berbelit-belit.

5) Interaksi dan komunikasi yang kurang lancar antara berbagai unit, baik ditingkat pusat maupun tingkat daerah.

6) Kurangnya fasilitas dan pembiayaan administrasi pendidikan.

Apabila kedudukan, fungsi dan wewenang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan didalam pendidikan nasional memang akan di pertegas, maka diperlukan juga adanya ketentuan mengenai kegiatan pendidikan yang dapat di tangani oleh departemen-departemen yang lain, termasuk lembaga-lembaga pendidikan dibawah departemen Agama.

Ketidak jelasan pola dan sistem administrasi pendidikan agama Islam jelas merupakan hambatan dalam mengembangkan pelaksanaan pendidikan, dan untuk meme - cahkan masalah tersebut perlu diambil langkah - langkah kebijaksanaan yang tegas mengenai pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan agama khususnya secara menyeluruh dan terpadu.

c. Masalah Tenaga Pendidik

Masalah guru atau tenaga pendidik ini merupakan masalah pokok dalam pengembangan dunia pendidikan khu6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

susnya guru pendidikan agama Islam ditanah air kita. Hal ini tidak mengherankan, karena adanya pendidikan yang baik, sangat tergantung pada danya pelaksanaan pendidikan yang baik pula. Sebagai salah satu elemen pendidikan di sekolah, profesi guru dalam banyak hal ditentukan oleh pendidikan persiapannya, pengalaman kerja dan kepribadian guru, terutama bila di tinjau dari sudut dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.[98]

Permasalahan mengenai tenaga pendidik ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, seperti:

1). Pengadaan tenaga guru dalam rangka pendidikan formal dan non formal dijinjau dari kwantitas dan kwalitasnya,
2). Pengangkatan guru-guru negeri.
3). Penyebaran / penempatan guru.
4). Penataran guru.
5). Status dan kesejahteraan guru.

Masalah pengadaan guru timbul karena kwalitas guru yang kurang memenuhi syarat, sebab itu masih sulit mengadakan perencanaan rasio guru sebaik mungkin. Tidak seimbangnya rasio guru dan siswa ini menyebabkan jumlah jam mengajar guru di sekolah-sekolah kurang dapat

---

[98] Ali Saifullah, Antara Filsafat Dan Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1403 H, Hal.21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatur dengan baik, sehingga dapat mengurangi efisiensi dan intensitas mengajar. Disamping itu kurangnya gaji (penghasilan) menyebabkan adanya guru-guru yang mencari tambahan penghasilan diluar jam mengajarnya, sehingga waktu yang mestinya digunakan untuk persiapan mengajarnya digunakan untuk mencari tambahan penghasilan.

Sehubungan dengan pengangkatan guru ini timbul berbagai masalah, antara lain disamping jumlah lulusan guru (agama), penyelesaian administrasi yang kurang lancar dan bahkan berbelit-belit, maka akan menghambat dalam penyebaran atau penempatan guru (agama). Masalah penyebaran ini menjadi suatu masalah yang penting apabila diinginkan adanya pembangunan pendidikan yang meluas, khususnya pendidikan agama Islam di seluruh Indonesia.

Dalam hal ini penyebaran guru tersebut meliputi penyebaran guru menurut bidang studi maupun menurut wilayah. Adapun kwalitas guru juga harus selalu ditempuh dengan mengadakan penataran-penataran keguruan atau dengan pendidikan tambahan (program penyetaraan diploma) dan sebagainya.

Masalah yang juga besar pengaruhnya terhadap masalah guru ini adalah masalah status dan kesejahteraan. Sistem pengadaan dan pengembangan profesi guru perlu juga ditingkatkan dan dikaitkan dengan usaha yang jelas untuk meningkatkan status dan kesejahteraan guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu juga adanya masalah-masalah itu lebih penting lagi dalam masalah pendidik (guru) tidak lepas dari posisi dan fungsi pengajar itu sendiri. Dimanakah posisi dan fungsi seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran, baik dalam kegiatan interaksi belajar mengajar didalam kelas maupun kegiatan sekolah. Sebab selama ini (sistem nasional berorientasi pada sisten pendidikan dunia barat). Pergaulan antara guru dengan siswanya hanya sebatas pada jam formal saja, sehingga budaya hormat terhadap guru sebagai orang yang pantas diteladani mulai terhapus (pudar).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id